

**FIGUR AYAH SEBAGAI PENDIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT
LUQMAN AYAT 33**

(Kajian Tafsir Tahlili)

Skripsi

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.,Ag)



Disusun oleh:

Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2025 M/ 1446 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karina Dwi Kurnia Maharani

NIRM : S1.VI.19.21.005

TTL : Lubuk Basung, 06 April 2002

Alamat : Pasar Inpres Padang Baru Jorong IV Surabaya

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “**Figur Ayah Sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 20 Juni 2025
Yang membuat pernyataan

Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Figur Ayah Sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)**” yang disusun oleh saudari **Karina Dwi Kurnia Maharani, NIRM. S1.VI.19.21.005**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 20 Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA.
NIDN. 2114 0188 02

Muhammad Ikhwan M.Sy
NIDN. 2126 0589 02

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Figur Ayah Sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)**” yang disusun oleh **Karina dwi Kurnia Maharani, NIRM S1.VI.19.21.005** telah diajukan sidang munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Darul Qur’an Payakumbuh (IDAFU) pada hari ...

Dan diterima sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada prodi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

.....

Penguji I

Anggota

.....

Penguji II

.....

Penguji III

.....

Penguji IV

.....

.....

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur’an Payakumbuh

Yenni Rahman, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2123 0387 02

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Figur Ayah Sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Hermanto) dan Ibunda tersayang (Iin Gusrini) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, M. Sy. sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA. sebagai Pembimbing I bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kakak, adek serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
11. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 20 Juni 2025

Penulis

Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Figur Ayah sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)**”, yang ditulis oleh Karina Dwi Kurnia Maharani NIRM. S1.VI.19.21.015, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap minimnya perhatian terhadap peran ayah sebagai pendidik dalam keluarga, khususnya dalam membentuk karakter dan ketakwaan anak. Selama ini, sosok ibu lebih sering mendapat sorotan dalam pembahasan pendidikan anak, sementara ayah kerap dianggap sebatas pencari nafkah. Padahal, Al-Qur’an memberikan banyak isyarat tentang pentingnya tanggung jawab seorang ayah dalam membina anak-anaknya, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Salah satu ayat yang relevan adalah QS Luqman ayat 33, yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu ditanamkan oleh ayah kepada anaknya, seperti kesadaran akan tanggung jawab individu, pentingnya ketakwaan, serta kewaspadaan terhadap tipu daya dunia. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji figur ayah sebagai pendidik dalam perspektif QS Luqman ayat 33 melalui pendekatan tafsir tahlili.

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (Library research), berupa kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama yang diakui keilmuannya. Sumber data primer diantaranya Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-suyuti, Tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab, Tafsir *Al Maraghi* dan Tafsir *Ibnu Katsir*. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode Tahlili, yaitu: menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an dengan menjelaskan segala makna secara rinci.

Penelitian ini menemukan bahwa QS. Luqman ayat 33 mengandung peringatan tegas kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah, tidak terpedaya oleh kehidupan dunia, serta mewaspadaai tipu daya setan. Ayat ini menegaskan bahwa pada hari kiamat, tidak ada pertolongan antarmanusia, bahkan antara ayah dan anak. Meskipun tidak secara eksplisit membahas peran ayah dalam pendidikan, secara implisit ayat ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab ayah dalam menanamkan nilai ketakwaan, kesadaran akan kehidupan akhirat, serta pembinaan akhlak anak sejak dini. Dari hasil analisis tafsir, disimpulkan bahwa figur ayah sebagai pendidik dalam perspektif QS. Luqman ayat 33 adalah sosok yang tidak hanya menunaikan nafkah lahiriah, tetapi juga bertanggung jawab sebagai pembimbing spiritual. Ayah harus menjadi teladan dalam ketakwaan, melindungi keluarganya dari pengaruh negatif dunia, serta membekali anak-anak dengan nilai amal saleh untuk keselamatan akhirat. Dengan demikian, peran ayah sangat penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan bertanggung jawab secara individu di hadapan Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب -kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - Zukira
 يذهب -yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ا...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف -kaifa
 هول -haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	-raudatul al-atfal
	-raudatu al-atfal
المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah
	-al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah(Tasydi)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-rabbanā
نزل	-nazzala
البر	-al-birr
نعم	-nu'ima
الحج	-al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	-umirtu
اكل	-akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء	-syaiun
النوء	-an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزا ن	-Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	-Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	-Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	-Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس	-Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
للذي بيكة مباركا	
شهر رمضان الذي انزل فيه	-Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi al-Qurānu.
القران	
ولقد راه بالفق المي ن	-Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمي ن	-Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	-Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	-Lillāhi al-amru jamī'an.
	-Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	-Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Penelitian yang Relevan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tafsir	19
1. Pengertian Tafsir	19
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	20
3. Makki dan Madani.....	26
4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir	30

5. Syarat-Syarat Mufassir	40
B. Tafsir Tahlili.....	41
1. Pengertian <i>Tahlili</i>	41
2. Sejarah Tafsir <i>Tahlili</i>	42
3. Langkah-langkah <i>Tahlili</i>	43
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Tahlili</i>	44
5. Urgensi Tafsir <i>Tahlili</i>	46
C. Figur Ayah	47
1. Pengertian Figur Ayah.....	47
2. Karakteristik Dan Pengaruh Figur Ayah	50
 BAB III PEMBAHASAN	
A. Penafsiran Ayat Surat Luqman Ayat 33	57
B. Analisis figur ayah sebagai pendidik berdasarkan Qur'an surat Luqman ayat 33	71
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat muslim yang dianggap sebagai petunjuk hidup yang sempurna. Al-Qur'an merupakan kitab sucinya umat Islam yang tertera di dalamnya seluruh hal yang dibutuhkan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam peran ayah dalam pendidikan anak. Al-Qur'an juga pedoman hidup yang terbaik dan petunjuk jalan bagi keselamatan umat Islam dari tergerusnya zaman. Berbagai tantangan yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan informasi hendaknya menjadi peluang bagi orangtua, keluarga dan masyarakat untuk menyusun rencana kehidupan yang lebih baik lagi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam dan kearifan lokal, yang dilandasi kesabaran dan penuh tanggung jawab. Anak adalah titipan Allah SWT untuk di jaga sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah. Berbicara tentang pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak yang berlandaskan Al-Qur'an, merupakan suatu kajian yang memuat bagaimana seharusnya agar

pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam mendidik anak, karena mendidik anak merupakan suatu kewajiban.¹

Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia dari usia dini, dan apalagi Islam sangat memperhatikan pada anak-anak dalam fase kehidupan mereka. Bahkan Islam saja memperbolehkan seorang ibu yang hamil untuk membatalkan puasanya karena dikhawatirkan akan dapat membahayakan janin yang ada dalam kandungannya. Dari contoh itu dapat dibuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan hidup manusia baik dalam fase masih baru menjadi janin sampai menjadi manusia besar dan hingga menjadi dewasa. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan dari usia dini. Karena pendidikan yang dimulai dari usia dini yang mempunyai keberhasilan yang tinggi dalam menentukan tumbuh kembangnya kehidupan seorang anak selanjutnya.²

Pendidikan anak adalah pembinaan yang ditunjukkan kepada anak yang dilalui pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani seorang anak agar anak memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupannya kelak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Kewajiban sebagai orang tua adalah mengajarkan kepada anak-anak akidah yang benar, agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang dipenuhi dengan ajaran tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Dan Allah berfirman dalam Q.S Luqman 33:

¹ Armai Arief, *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 15.

² Abdul Hafiz & Hasni Noor, "*Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran*" 1, no. 2 (2016).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

Ayat di atas menjelaskan bahwa beratnya tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya sehingga dia harus betul-betul mendidik anaknya sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Karena dalam ayat ini menjelaskan seorang ayah tidak bisa membela anaknya. Artinya seorang ayah harus mampu mendidik anaknya agar anak tersebut bisa mempertanggung jawabkan amal perbuatannya sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Para mufassir telah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Salah satunya adalah Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya pada ayat ini Allah memperingatkan manusia akan adanya hari kebangkitan dimana seorang ayah ketika ingin menjadikan dirinya sebagai tebusan untuk anaknya niscaya tidak akan dikabulkan oleh Allah. Maka dari itu pentingnya pendidikan anak harus menjadi tanggung jawab utama oleh seorang ayah agar anaknya tidak terpedaya dengan kehidupan dunia sehingga lupa dan lalai terhadap hari akhirat³

³ Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 7 (Jakarta: Ibnu Katsir, 2006). Hal 174

Di dalam sebuah keluarga peran ayah sangatlah penting dalam dunia pendidikan anak. Karena orang tua terutama ayah adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Keluarga adalah peran penting dalam sebuah kesuksesan pendidikan bagi anak-anaknya. Karena keluarga adalah lingkupan pertama bagi seorang anak ketika mereka dilahirkan. Dimana ayah adalah pemimpin dan penanggung jawab seluruh anggota keluarga terutama anak-anaknya. Pendidikan anak harus dimulai sejak dari lahir, bahkan dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap orang tua perlu menitik beratkan pendidikan kepada anak setelah anak lahir ke dunia ini. Mendidik anak merupakan permasalahan sejak zaman dahulu sampai sekarang dan telah menjadi pemikiran pendidikan meskipun menghasilkan suatu konsep pendidikan yang universal.⁴

Pada perkembangan zaman sekarang yang semakin pesat dan kesibukan orang tua yang bekerja, sedikit banyak membawa dampak terhadap pendidikan anak. Sekarang ini banyak dijumpai tidak hanya kaum bapak yang bekerja, tetapi para ibu juga bekerja sebagaimana kesibukan para suami. Terkadang usia anak dilewatkan hanya dengan pengasuh atau asisten rumah tangga saja di rumah.⁵ Hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka ditemukan bahwa anak lahir langsung berada dalam asuhan orang lain.

⁴ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm. 53

⁵ Sumiyati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Dalam Keluarga*, *Jurnal Pendidikan Guru Roudhatul Athfal*, Volume 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 84

Menurut Friedrich Froebel (1782-1852) berpandangan bahwa anak adalah makhluk yang dilahirkan ke dunia secara kodratnya membawa sifat yang baik. Bahkan menurutnya, sikap buruknya seorang anak itu diakibatkan oleh pendidikan yang salah. Jadi, agar timbulnya kebiasaan yang baik pada seorang anak hendaknya seorang anak harus diajarkan dan dilatih dengan cara mengamati, mengeksplorasi, atau mendemonstrasikan berbagai macam kebiasaan baik.⁶ Pemikiran ini sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”
{HR.Bukhari}

Adapun pandangan tentang pendidikan anak, dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, mengatakan: “Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu

⁶ Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet Pertama (Tasikmalaya, Jawa Barat, Edu Publisher, 2020), Hal 6.

akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu.”

Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.⁷ Disini dia juga menegaskan “Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari.”

Menurut pendapat Puji, Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang mengetahui segala apapun. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orang tuanya, ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orangtuanya masing-masing. Itulah orangtua bagi seorang anak. Sedangkan menurut Sahlan, Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat

⁷ Qayyim Ibnu Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth, (Damaskus: Maktabah Dāral-Bayān, 1391), Hal 200.

membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Karakteristik Pendidikan anak menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya.⁹

Seperti tema yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yaitu menyangkut ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang figur ayah sebagai pendidik. Di dalam penelitian ini, penulis meneliti makna lafadz dalam kamus al-ma'ani dengan menggunakan 4 kosakata.¹⁰ Setelah itu penulis merujuk kepada dalam kitab "Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazil Qur'anil Karim" (المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم)¹¹ lalu penulis menemukan ada 21 lafadz dan diantara nya ada sebagian lafadz yang tidak ditemukan, sebagai berikut:

⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, (2013), *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, vol 1, hal 5

⁹ Abdul Hafiz, Hasni Noor, (2016), *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an, Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, No.2, Hal 115.

¹⁰ Kamus Ma'ani Indonesia Arab Online, Diakses 11 juli 2024

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Daar al Kutub, 1998), hal 764

Kamus Al-Ma'ani	Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim	Lafadz Yang Tidak Ditemukan Dalam Al-Qur'an
Pendidikan	تَأْدِيبُ	تَأْدِيبُ
	تَرْبِيَّةٌ	تَرْبِيَّةٌ
Ayah	أَبٌ	أَبٌ
	بَابَا	بَابَا
Mendidik	وَالِدٌ	أَدَبٌ - يُؤَدِّبُ
	أَدَبٌ - يُؤَدِّبُ	تَرْشَحُ - يَتَرَشَّحُ
	أَنْشَأَ - يُنْشِئُ	نَقَفَ - يُنْقَفُ
	تَرْشَحُ - يَتَرَشَّحُ	دَرَبٌ - يُدَرِّبُ
	نَقَفَ - يُنْقَفُ	دَرَسَ - يُدَرِّسُ
	دَرَبٌ - يُدَرِّبُ	رَوْضَ - يُرَوِّضُ
	دَرَسَ - يُدَرِّسُ	رَبَّى
	رَوْضَ - يُرَوِّضُ	فَقَّهَ - يُفَقِّهُ
	رَبَّى	نَشَأَ - يَنْشِئُ
	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	
	فَقَّهَ - يُفَقِّهُ	
	نَشَأَ - يَنْشِئُ	

Anak	طِفْلٌ عَقِبَ وَلَدَ وَلَدًا وَلَدُهُ	
------	---	--

Ada beberapa lafadz yang telah penulis temukan di dalam kitab “Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fazil Qur’ani Karim” (المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم). Dan telah penulis kelompokkan secara rinci sebagai berikut:

Kitab Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fazil Qur’ani Karim	
Lafadz	Jumlah Ayat Dalam Al-Qur’an
وَالِدٌ	1 Ayat. ¹²
أَنْشَأَ – يُنْشِئُ	1 Ayat. ¹³
عَلَّمَ – يُعَلِّمُ	4 Ayat. ¹⁴
طِفْلٌ	4 Ayat. ¹⁵
عَقِبَ	1 Ayat. ¹⁶
وَلَدَ	10 Ayat.
وَلَدًا	15 Ayat.
وَلَدُهُ	3 Ayat. ¹⁷

¹² Ibid

¹³ Ibid, Hal 700

¹⁴ Ibid, Hal 474

¹⁵ Ibid, Hal 327

¹⁶ Ibid, Hal 367

¹⁷ Ibid, Hal 763

Berikut ayat yang menjelaskan tentang figur ayah:

No	lafadz	Nama Qur'an	Pokok pembahasan
1.	وَالِد	Luqman: 33	Taqwa dan waspada terhadap dunia Mengajarkan nilai-nilai keimanan, nasihat, dan kewaspadaan terhadap godaan dunia.
2.	عَقِب	Az-zukhruf: 28	Wasiat tauhid dari Nabi Ibrahim Memberikan teladan akidah dan mewariskan nilai tauhid (suatu kaum)
3.	وَلَدُهُ	Al-Baqarah: 233	Tanggung jawab nafkah dan menyusui anak Menjamin kebutuhan fisik dan kesehatan anak sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh.
4.	طِفْل	An-Nur: 59	Adab meminta izin ketika memasuki kamar orang tua Mendidik anak tentang adab, tata krama, dan penghormatan terhadap orang tua

Dari banyaknya ayat yang tertera pada penjelasan diatas peneliti menfokuskan kepada Qs. Luqman: 33 karena pada ayat Qs. Luqman: 33 terdapat penjelasan yang lebih mendekati tentang figur ayah dalam mendidik anak. Qs. Luqman: 33 menjadi alasan penulis dalam mengangkat judul ini untuk lebih memahami bagaimana permasalahan tentang didikan seorang ayah dalam keluarga yang kebanyakan dilatarbelakangi dengan keluarga yang kurang bahagia karna minimnya peran seorang ayah. Fenomena ini dimana seharusnya seorang ayah memiliki figur yang sangat penting disebabkan ayah adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Berdasarkan pembahasan diatas penulis tertarik membahas tentang figur ayah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 33 dengan metode tahlili melalui penafsiran dari para mufassir dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“FIGUR AYAH SEBAGAI PENDIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 33”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana figur ayah sebagai pendidik perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 33.

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan menghindari pembahasan yang meluas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 33
- b. Analisis figur ayah sebagai pendidik berdasarkan Qur'an surat Luqman ayat 33

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya Diantaranya tujuan penelitiannya adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 33
- b. Untuk mengetahui analisis figur ayah sebagai pendidik berdasarkan Qur'an surat Luqman ayat 33

2. Kegunaan Penelitian

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai figur ayah tentang mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Secara Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan Skripsi guna mencapai gelar sarjana pada Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas ushuluddin dan studi islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, terkhusus tentang figur ayah dalam mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an
- c. Sebagai latihan penulis karya ilmiah di dalam disiplin ilmu, yang khusus dalam bidang ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Figur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) figur adalah bentuk atau wujud, tokoh atau panutan. Artinya sentral yang menjadi pusat perhatian.¹⁸ Figur ayah adalah sosok yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama seorang anak. Sosok ini memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, memberikan pengaruh pada perkembangan pribadi

2. Ayah

Ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah kandung dalam pernikahan yang sah, bukan ayah dalam sebuah istilah. Ayah dapat menjadi motivator pertama bagi seorang anak untuk menentukan tujuan dari hidupnya. Memberikan dorongan-dorongan yang tentunya

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

memiliki ikatan batin akan lebih bermakna dibandingkan dengan dorongan yang datang dari luar.¹⁹

3. Pendidik :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidik adalah orang mendidik. Orang tua (ayah) yang berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam membentuk aqidah, moral, dan perilaku anak sesuai dengan ajaran islam.²⁰

4. AL-Qur'an

Al-Qur'an asalnya sama dengan qira'at yang asal katanya qara'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Qira'ah juga berarti qur'anah yang memiliki bacaan atau cara membacanya. Secara khusus Al-Qur'an ini adalah nama dari sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril²¹

Berdasarkan definisi-definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dalam judul "Figur Ayah sebagai Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 33 (Kajian Tafsir Tahlili)" adalah upaya untuk mengkaji dan memahami bagaimana peran seorang ayah dalam mendidik anak ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kandungan makna QS. Luqman ayat 33. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari pesan Al-Qur'an, serta menyoroti pentingnya kehadiran dan peran aktif seorang ayah dalam membimbing dan

¹⁹ Perspektif Al-quran Hadis et al., "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*" 2 (2020): 73–92.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

²¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 16

membentuk karakter anak, terutama dalam hal ketakwaan, akhlak, dan pandangan hidup yang lurus sesuai ajaran Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah dengan metode *tahlili*, hal ini karena penelitian ini termasuk dalam penelitian ayat-ayat pendidikan mengenai pendidikan anak. Metode *tahlili* merupakan salah satu metode dari beberapa metode penelitian tafsir.

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir, maka analisa data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah metode yang biasanya digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Tafsir Tahlili adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai segi dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. tafsir tahlili merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya²²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu Al-Qur'an dan 6 kitab tafsir yaitu, Tafsir *Al-Munir* karya

²² Anandita Yahya. Kadar M, Yusuf. Alwizar, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, No.1 , Vol.10, (Mei, 2022), h.5.

Wahbah az-Zuhaili, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-suyuti, Tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab, Tafsir *Al Maraghi* dan Tafsir *Ibnu Katsir*. Alasan penulis memilih 6 kitab tafsir ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam karena tafsir klasik yang menjelaskan tentang dasar-dasar hukum dan sejarah, sementara tafsir kontemporer (*Al-Misbah*, *Al-Azhar*, *Al-Munir*) menjelaskan dalam konteks modern. Adapun data sekundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu jurnal, artikel, skripsi, buku, dan referensi yang berkaitan dengan mengenai bisnis dalam Al-Qur'an.

Masing-masing metode mempunyai prinsip-prinsip yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan metode penafsiran, khususnya langkah-langkah penafsiran tahlili. Adapun langkah-langkah metode tafsir tahlili yang penulis lakukan adalah :

- a. Menjelaskan makkiyah dan madaniyyah dari sebuah ayat atau surah.
- b. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an
- c. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turun ayat)
- d. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya
- e. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam *qira'at* ayat
- f. Menjelaskan kandungan *balaghah*-nya dan keindahan susunan kalimatnya
- g. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat

- h. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya²³

F. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan ini dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah teliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Skripsi yang ditulis tahun 2020, Oleh Munajati Rahmah, *Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Peneliti ini fokus membahas tentang mendeskripsikan konsep tanggung jawab ayah terhadap anak menurut Al-Qur'an lalu menjelaskan bagaimana kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut Al-Qur'an.
- b. Jurnal yang ditulis tahun 2019, Oleh Wagima Manik, *Figur Ayah Pendidik Di Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, STAI As-Sunnah Deli Serdang, Peneliti ini fokus membahas tentang bagaimana dialog seorang ayah dengan anaknya dari pada ayat yang menjelaskan dialog seorang ibu berdialog dengan anaknya dari situ sudah tampak jelas bagaimana peran ayah bagi seorang anak.

²³ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili* (Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. 2017) hlm. 51

- c. Jurnal yang ditulis tahun 2019, Oleh Muh. Mu'ads Hasri, *Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Peneliti ini fokus membahas tentang mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga dan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap peran ayah dalam proses perkembangan anak.
- d. Jurnal yang ditulis tahun 2021, Oleh M. Yemmardotillah. Eka Eramahi dan Ilham, *Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*, STIT Ahlussunnah Bukittinggi dan IAI Muhammadiyah Bima, Peneliti ini fokus membahas tentang figur ayah dalam mendidik anak-anak mereka yang direalisasikan dalam konteks kontemporer dengan peran nya sebagai pendidik pengasuh dan pelindung anak-anak dalam keluarga. Sosok yang dimaksud adalah Nabi Nuh Nabi Ibrahim dan Nabi ya'qub dan Luqman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa, diambil dari kata “*fassara- yufassiru-tafsirin*” yang berarti keterangan atau uraian.²⁴ Sedangkan Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”²⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁶ Secara umum tafsir dapat diartikan menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran.²⁷

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz Al-Qur’an dan pemahaman-pemahaman lain

²⁴ Rosihan Anwar, “*Ulumul Al-Qur’an.Pdf*” ((Bandung: Pustaka Setia 2013), n.d.) hal 209.

²⁵ Manna Khalil Al-qattan, “*Mabahits Fi Ulum Al-Quran*,” n.d. hal 426.

²⁶ Masfi Sya’fiatul Ummah, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

²⁷ Ahmad Soleh Sakni, “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013):62.

yang berkaitan dengannya, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.²⁸

Pengertian tafsir menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص وبيان معانيه و استخراج
أحكامه و حكمه

*"Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya."*²⁹

Dari penjelasan diatas tafsir adalah sebuah ilmu pembahasan mengenai penjelasan terhadap kandungan makna ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan bidang studi yang berfokus pada pemahaman makna-makna ayat Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa, sejarah, dan hukum islam. Tafsir berbeda dengan terjemahan. Terjemahan hanya menggubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengupas makna secara mendalam, sedangkan tafsir membahas kandungan ayat secara mendalam dengan mempertimbangkan secara aspek.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai saat para sahabat, dimasa sahabat langsung menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit dipahami dikarenakan Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadis).

²⁸ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014) hal 308.

²⁹ Al-Zarkasyi (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Qur'an, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi.* Hal 147

Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya. Tafsir Al-Qur'an terbagi tiga periode³⁰, sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad

Salah satu tugas Rasulullah SAW. adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi Muhammad sangat memahami isi kandungan Al-Qur'an baik secara global maupun terperinci.³¹ Pada masa ini, tafsir bersumber langsung dari Rasulullah SAW. Nabi menjelaskan makna ayat kepada sahabat ketika mereka membutuhkan penjelasan, terutama mengenai hukum, kisah umat terdahulu, dan hal-hal ghaib lainnya. Dan setelah beliau wafat, sahabat dan ulama' mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa, sejarah, dan ilmu lainnya.

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Setelah wafatnya nabi SAW. Para sahabat yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an menjadi rujukan dalam penafsiran ayat. Mayoritas sahabat adalah keturunan arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui

³⁰ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *al-munir*, 2.1 (2020), hal. 34-35.

³¹ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Jurnal Tafakkur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume I, No. 02, Tahun 2021, Hal. 150.

makna-maknanya dari segi kebahasaan. Namun terkadang mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami makna tersebut. Oleh karena itu, ketika mereka merasa kesulitan dalam memahami makna mereka akan bertanya kepada Rasulullah. Akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat berijtihad untuk menemukan makna-makna yang dimaksud di dalam Al-qur'an.

Menurut Muhammad Husai az-Zahabi, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an para sahabat menemukan langkah-langkah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang panjang dan pendek, ada yang secara global dan terperinci, mutlak dan *muqayyad*, secara umum dan khusus.
2. Merujuk kepada penafsiran Nabi yang terdapat pada hadis dan sunnah. Oleh karena itu, para sahabat akan merujuk kepada hadis ketika tidak menemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an.
3. Menggunakan *ra'yu* dan berijtihad. Ijtihad yang dilakukan sahabat apabila keduanya tidak ditemukan jawaban dalam sumber diatas. langkah ijtihad yang dilakukan yaitu mengetahui kaidah bahasa arab, mengetahui kebiasaan bangsa arab, mengetahui ahli kitab pada masa turunnya Al-Qur'an, mengetahui *asbabun nuzul*, dan memiliki pemahaman yang luas.
4. Ahlul kitab, menggunakan ahlul kitab karena bagian dari langkah-langkah penafsiran yang dilakukan sahabat karena sebagian isi Al-

Qur'an sesuai dengan Kitab Taurat dan Injil. Selain itu, Al-Qur'an mencakup ketentuan-ketentuan yang terdapat pada kitab-kitab sebelumnya³²

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'As, dan Anas bin Malik.³³ Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir bi al-ma'sur.

Dari kalangan Al- khalifah Ar-rasyidin Ali Bin Abi Thalib lah yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan 3 lainnya terutama Abu Bakar, Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan tidak terlalu aktif dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, Ketidak-aktifan Utsman, Umar, dan Abu Bakar karena keterlibatannya dalam kegiatan dunia politik praktis sehubungan dengan jabatannya sebagai khalifah (kepala Negara). Dan juga, karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari kematian Nabi Muhammad Saw.

³² Muhammad Husain Az-Zahabi (2005), *At-Tafsir wa al-Mufasssirun Al-Qahirah Daral-Hadis*, Hal 37-43.

³³ Badri Khaeruman (2003), *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, hal. 71

Seperti diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad Saw, wafat. Abu Bakar secara aklamasi-meskipun didahului oleh perdebatan yang cukup tegang dan panas-dibaiat oleh rakyat untuk segera menggantikan posisi Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat dan negara (khilafah). Akan tetapi, dua tahun kemudian. Abu Bakar yang terkenal lemah-lembut itu pun wafat. Meskipun sedikit lebih panjang daripada masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang masing masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga wafat lebih dulu dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib.³⁴

c. Masa Thabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.³⁵ Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti

³⁴ Ahmad Izzan *op.cit* H.18

³⁵ *Ibid* H.24

Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.³⁶

d. Masa Tabi' Tabiin

setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.³⁷

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiyy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al- Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabiin dan tabi' tabiin. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabiin dan tabi' tabiin yang

³⁶ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024), hal 186.

³⁷ Muhammad Wildan Faqih, *ibid* , hal 125

sudah mulai banyak menggunakan israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayatayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabiin an tabi' tabiin yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabiin ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.³⁸

3. Makki dan Madani

1. Pengertian Makki

Makkiyah adalah surat-surat dalam Al-Quran diturunkan di kota makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW tinggal di kota makkah, selama 12 tahun 5 bulan dari milad nabi muhamad SAW, dan bisa juga disebut ayat atau surat yang diturunkannya di kota makkah atau sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi SAW melaksanakan hijrah maupun setelahnya.

Imam zamakshari membagi 3 variabel devenisi mengenai surat makki:

- a. Devenisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b. Devenisi *berkonotasi* priode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c. Devenisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikhittabkan kepada penduduk makkah.³⁹

³⁸ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *jia*, tahun 2013, No 2, hal 62

³⁹ Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika*, vol. 11 (yogyakarta, 2020), hal 55.

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota makkah, sebelum nabi hijrah ke madinah dan tertuju kepada penduduk makkah. Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah”.
- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladzin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah *makki*.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra`ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.

- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁴⁰

2. Pengertian Madani

Madaniyah ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota madinah atau disekitarnya, walaupun turunnya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakhsyari mengatakan 3 variabel definisi mengenai madaniyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan di kota madaniyah

⁴⁰ Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an*, sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

- b. Devenisi yang berkonotasi priode waktu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.
- c. Devenisi berkonotasi objek wahyu, madaniyah ialah wahyu yang dikitabkan kepada penduduk madaniah.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniah ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madaniah, sesudah atau sedang nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk madaniah. Adapun ciri-ciri ayat atau surah *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.⁴¹

4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Sumber tafsir yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil-ra'yi*.

1) Tafsir *bil-ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan.⁴² Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip.⁴³ Sedangkan menurut pengertian terminologi tafsir *bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁴

Tafsir bi *al-ma'tsur* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan riwayat sahabat dan ayat dengan riwayat tabiin. Tasir bil al-Matsur disebut juga tafsir riwayat atau tafsir *manqul* yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan atas sumber panafsiran dalam Al-Qur'an dari riwayat

⁴¹ Irma Apriliani, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

⁴² Ahmad Syibarsi, *Sejarah Alquran*, ((Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), n.d.).hal 5.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Cet. Ke-14 ((Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), n.d.).hal 7.

⁴⁴ Muhamad Abdul 'Azim Zarqani al, *Manahil Al-Irfan Fi Uluum Al-Qur'an* (Beirut ,Isa al-Bab alHalabi, n.d.).hal 63.

para sahabat dan dari riwayat para tabi'in. Defenisi tafsir *bil al-Matsur* dalam buku *manaa'ul Qaththanlah* :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران بالقران او بالسنة
النها جائت مبينة لكتاب هلا او بما روي عن الصحابة النهم اعلم لناس
بكتاب هلا او بما قال كبار التابعين ال نهم تلقو ذلك غالبا عن
اصحابه

Artinya “Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.”⁴⁵

Tafsir *bi al-ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in.⁴⁶

Fungsi dari tafsir *bi ma'tsur* adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan penafsiran dijelaskan dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan hadist Nabi Saw, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in. Al-Zahabi dan

⁴⁵ Muhammad Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*, ed. Maktabah Mahbah, kairo n.d.hal 337.

⁴⁶ Su'udi.

as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian Al-Qur'an itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayat nya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah Saw melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁷

1) Tafsir *bi-ra'yi*

Tafsir *bi ra'yi* secara etimologi adalah : kata *ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Secara terminologi tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh *asbab nuzul*, dan *nasih mansukh*.⁴⁸

Defenisi lain tentang tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran *bi ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio

⁴⁷ Muhammad Husein Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, ed. Dar al-Kutub Al-Haditsah (Kairo, n.d.)1972, hal.152.

⁴⁸ Oom Mukarromah, *NoUlumul Qur'an* ((Jakarta: Rajawali Press, 2013), n.d.).hal 103.

dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.⁴⁹

Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi saw, para ulama terus berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir *bi ra'iy* dalam buku *manna'ul Qaththan*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعن علي فهمه الخاص واستنباطه
بالأري المجرد وليس عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند
الي نصصها

*“Tafsir bi al Ra'yi ialah (tafsir al-Qur'an) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufasir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum”*⁵⁰

2. Metode Tafsir

Ada beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan para mufassir. Penafsiran yang umumnya digunakan secara global adalah empat metode yang sudah berkembang. Sehingga saat berbicara mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an maka dominan akan merujuk kepada para ahli tafsir diantaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Salah satu karyanya adalah *Al-Bidayah Fi Al-*

⁴⁹ Muhammad Arsad Nasution, “Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari),” *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018) hal 155.

⁵⁰ Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*.hal 342.

Tafsir Al-Mawdu'i, beliau mengatakan metode penafsiran Al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu; *Tahlili*, *Ijmali*, *muqaran* dan *Mawdu'i*.⁵¹

- 1) Metode *tahlili* merupakan upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui metode mengkaji ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dan makna dengan mengkaji ayat per ayat dan surat demi surat tentu dengan merujuk pada mushaf Usmani. Metode ini mufassir menggunakan metode penjelasan makna-makna ayat (Nahwu), struktur kalimat, Asbab an nuzulnya, serta merujuk pada keterangan sahabat atau tabi'in. Al-Farmawi masih menggunakan metode tahlili kedalam beberapa corak tafsir diantaranya; *Tafsir bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ro'yi*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Fiqh*, *Tafsir Falsafi*, *Tafsir ilmi*, *Tafsir Adaby dan ijtima'*.⁵²
- 2) Metode *ijmali* ialah merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan pola pengungkapan makna ayat secara ringkas dan global langsung pada substansi penjelasan dan tidak berbelit-belit. penafsir memaparkan arti serta makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.
- 3) Metode *muqaran* merupakan sebuah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan metode mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an membacanya dan mengemukakan penafsiran para ulama tafsir

⁵¹ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1994); Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, n.d.) hal 11.

⁵² Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," Bayani 1, no. 2 (2021) hal 146.

terhadap ayat-ayat tersebut menyuguhkan/menyajikan serta melakukan analisa perbandingan pendapat dari beberapa ulama mufasir dan menganalisa dari sudut pandang dari masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan ini dibagi ke dalam tiga hal : Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufassir. Karya tulis tafsir perbandingan antar ayat diantaranya *Durrah al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi*. Dan karya tulis tafsir yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah *al Jami' li ahkam alQur'an* 12 karya al-Qurthubi. Tafsir *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiar Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi.⁵³

- 4) Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan

⁵³ Malaka, hal 146-147.

zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.⁵⁴

3. Corak Tafsir

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak. Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.

Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.⁵⁵ Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya

⁵⁴ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015) hal 278.

⁵⁵ Oleh Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," n.d, hal 265.

telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

1) Corak Tafsir *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah Tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir *lughawi* atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).⁵⁶ Corak *lughawi* juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan *interpretasi semiotick* dan *semantik* yang mana meliputi *etimologis*, *morfologis*, *leksikal*, *gramatikal* dan *retorikal*.⁵⁷

2) Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir *bil ma'sur*. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin

3. ⁵⁶ Zhafirah Fakhrudin, "corak *lughawi* serta cakupannya" (UIN Sunan Ampel, 2020) hal

⁵⁷ *Ibid*,.h.3

berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

3) Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukan suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat serta jika mufasssirnnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an al-'Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tusturi.

4) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya.

Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang temuat dalam karya-karya lain. Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya *Tahafut al-Tahafut* dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya *Tahafut al-Falasifah* serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya *Mafatih al-Ghaib*.

5) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk mnghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemu'jizatan Al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah *Al-Ghidza wa al-Dawa* karya Jamal al-Din al Fandi, *Al-Qur'an wa 'ilm al-Hadis* (Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya 'Abd al-Razzaq Naufal, *Tafsir al-'Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad.

6) Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadlih karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.

5. Syarat-Syarat Mufassir

Seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an haruslah mempunyai fondasi pengetahuan tentang Al-Qur'an yang mapan. Tidaklah mungkin seseorang menjelaskan isi sesuatu namun ia tidak mengetahui tentang hakikat sesuatu itu. Oleh karena itu, seorang mufassir haruslah menguasai beberapa ilmu sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia

harus mempunyai kriteria tertentu sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama tafsir.

Menurut Manna' al-Qattan, seorang mufassir harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sehingga ia layak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama telah menyebutkan beberapa syarat atau kriteria bagi seorang mufassir, di antaranya:

- a. Mempunyai akidah yang benar
- b. Membersihkan diri dari hawa nafsu
- c. Mempunyai niat yang baik
- d. Memiliki akhlak yang terpuji
- e. Memberikan suri teladan
- f. Jujur dan teliti
- g. Memiliki pemahaman yang baik
- h. Rendah hati (Tawadhu')
- i. Mempunyai martabat yang tinggi⁵⁸

B. Tafsir Tahlili

1. Pengertian *Tahlili*

Tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu pada

⁵⁸ Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." hal 56-58.

unsur-unsurnya secara terperinci.⁵⁹ Dan bisa juga dimaksud merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.⁶⁰

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.⁶¹

Kemudian pada fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar besaran hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam

⁵⁹ Muhammad Al-razi, *mukhtar al-shihah*, kairo 1329h, hal 411.

⁶⁰ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018) hal 2.

⁶¹ Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020) hal 186.

menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir *tahlili* setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al Karim. Mulai analisa ayat Al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab yang bertujuan menjelaskan kata-kata yang asing/gharib dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu ditulislah buku- buku yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an secara khusus, misalnya kitab majazul Al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Ubaidah (w210 H) yang menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, menjelaskan qira 'at-qira 'at serta membahas gaya bahasa Al-Qur'an dengan tafsir kebahasaan secara murni Abu Ubaidah peletak pertama kajian balaghah Al-Qur'an dari sisi tasybih kinayah, taqdim dan takhir. Seiring waktu karena kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al qur'an, maka pada abad ke-3 H dan ke-4 H (ke-10 M) muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi alqur'an yaitu tafsir *tahlili* yang di tulis oleh Ibnu Majah, at Thabari.⁶²

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah tafsir *tahlili*, yaitu:

- a. Menjelaskan makkiyah dan madaniyyah dari sebuah ayat atau surah.
- b. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an
- c. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turun ayat)
- d. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya
- e. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam *qira 'at* ayat

⁶² Rosalinda Rosalinda, *Ibid.*, hal 174

- f. Menjelaskan kandungan *balaghah*-nya dan keindahan susunan kalimatnya
- g. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat
- h. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya⁶³

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Tahlili*

a. Kelebihan Tafsir *Tahlili*

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir *tahlili* yaitu:

- 1) Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- 2) Menafsirkan terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- 3) Mempunyai ruang lingkup yang luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
- 4) Memuat berbagai macam ide dan gagasan. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al

⁶³ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili* (Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. 2017) hlm. 51

Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁴

- 5) Tafsir tahlili ini memuat berbagai macam ide dari para mufassir, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode tahlili disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.⁶⁵

b. Kekurangan Tafsir *Tahlili*

Adapun kekurangan pada metode *tahlili* yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan Al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang

⁶⁴ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016) hal 79.

⁶⁵ *Ibid.*, h 80

berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.

2. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu dari pada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.
3. Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.
4. Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.⁶⁶

5. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih

⁶⁶ Universitas Darussalam et al., "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir al-munir" 3, no. 1 (2023) hal 50.

cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.
- d. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain⁶⁷

C. Figur Ayah

1. Pengertian Figur

Secara umum kata “figur” merujuk pada sosok atau tokoh yang menjadi teladan atau panutan dalam kehidupan seseorang. Figur ayah berarti sosok seorang ayah yang memiliki peran dan pengaruh besar dalam membentuk karakter, perilaku, serta nilai-nilai yang ada dalam diri anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “figur” didefinisikan sebagai orang yang dianggap sebagai tokoh atau panutan

⁶⁷ Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M. (2023), *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 33-42. H. 37

dalam masyarakat. Sedangkan, "ayah" berarti orang tua laki-laki yang menjadi pengasuh dan pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu, figur ayah dapat diartikan sebagai sosok laki-laki yang memegang peran sentral dalam mendidik dan memberikan arahan hidup kepada anak-anaknya.⁶⁸

Dalam perspektif Al-Qur'an, figur ayah adalah sosok yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial. Salah satu contoh yang dapat dijadikan rujukan adalah figur Luqman yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya beribadah kepada Allah dan menjauhi kesyirikan. Ayah bukan hanya sebagai pemberi nafkah tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Menurut perspektif surat luqman 33 dalam Al-Qur'an, figur ayah memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. QS. Luqman ayat 33 menegaskan pentingnya ketakwaan serta kesadaran akan tanggung jawab individu di hadapan Allah. Meskipun ayat ini secara jelas tidak menyebut kata "ayah", namun terdapat makna tersembunyi yang menunjukkan peran penting ayah sebagai pembina moral keluarga.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 634.

⁶⁹ A. Sya'ban, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 47.

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada suatu hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah itu benar. Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Luqman: 33)

Ayat ini memberikan pengertian bahwa ayah adalah figur yang memiliki peran edukatif (pendidikan) dan preventif (penjagaan) dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan akhirat. Ia bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak pada anak-anaknya. Hal ini diperkuat dengan seruan untuk bertakwa dan tidak terpedaya oleh dunia, yang relevan dengan tanggung jawab ayah dalam membimbing keluarganya ke jalan yang lurus.⁷⁰ Dalam pandangan Sayyid Qutb, ayah dalam keluarga adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembinaan spiritual dan moral anak-anaknya. Surat Luqman menegaskan bahwa relasi biologis (ayah-anak) tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan pendidikan nilai dan amal saleh.⁷¹

Ayat ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab individual bahwa seorang ayah tidak bisa menanggung dosa anaknya dan sebaliknya. Oleh karena itu, figur ayah yang ideal menurut Al-Qur'an adalah mereka yang mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri secara

⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, hlm. 124-125.

⁷¹ Sayyid Qutb, Fi Zhilalil Qur'an, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), Jilid 5, hlm. 2857.

spiritual dan bertanggung jawab secara moral, sehingga tidak menjadi beban bagi satu sama lain di akhirat kelak.

2. Karakteristik Dan Pengaruh Figur Ayah

Ayah yang efektif bukan hanya sekedar penyedia finansial, tetapi juga sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Allah telah menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Oleh karena itu sebagai umat Islam kita patut menjadikan Rasulullah sebagai referensi dalam segala hal, termasuk dalam pendidikan anak. Dari hadits-hadits tepercaya yang telah dikumpulkan para ulama, kita dapat mengambil pelajaran (ibrah) bagaimana metode pendidikan Rasulullah SAW. Metode pendidikan Rasulullah SAW masih dapat diterapkan dalam pendidikan di dalam rumah tangga ataupun di sekolah. Secara umum, metode ini saling menunjang antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan bahwa cara yang satu lebih unggul daripada cara yang lain. Semuanya merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan dan oleh karenanya harus diterapkan secara berimbang dan adil sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri. Berikut cara mendidik anak menurut Rasulullah yang efektif, Yaitu:

a. Menasehati Melalui Perkataan

Rasulullah SAW sering menggunakan metode perkataan dalam mendidik sahabat dan umatnya. Nasihat lisan dianggap cara yang efektif, karena dapat langsung menyentuh hati. Dalam Al-

Qur'an pun, banyak ayat berisi nasihat langsung, seperti nasihat Luqman kepada anaknya. Mendoakan Anak

b. Mendoakan Anak

Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang gemar berdoa untuk umatnya, termasuk anak-anak. Contoh konkrit: beliau mendoakan Anas bin Malik agar panjang umur, banyak harta dan anak dan doa tersebut dikabulkan Allah. Beliau juga mendoakan Ibnu Abbas agar diberi pemahaman agama. Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah bagian penting dalam pendidikan anak. Orangtua juga dianjurkan meminta doa dari orang lain yang saleh, serta mengajarkan anak berdoa untuk dirinya sendiri. Namun, orangtua diingatkan agar tidak mendoakan keburukan untuk anaknya karena bisa saja Allah mengabulkan doa tersebut, walau diucap dalam marah.

c. Pujian Sebagai Motivasi

Pujian adalah salah satu cara untuk memotivasi anak, terutama ketika metode teguran atau nasihat tidak berhasil. Memberikan penghargaan secara verbal atau menjanjikan sesuatu yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk berbuat baik dan mempertahankan perilaku positif.

d. Kasih Sayang Yang Tulus

Pada zaman dulu, khususnya ayah, cenderung menunjukkan kasih sayang secara kaku dan tidak ekspresif. Mereka jarang tersenyum, bercanda, atau menyentuh anak-anaknya karena

dianggap bisa mengurangi wibawa. Namun, Rasulullah SAW mencontohkan sebaliknya. Beliau sangat ekspresif dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak dan cucunya, seperti mencium, memeluk, dan menggendong, bahkan di depan umum. Dalam hadis, Rasulullah menegur seseorang yang tidak pernah mencium anaknya dan menyatakan bahwa orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi oleh Allah. Contoh lainnya, Rasulullah mencium cucunya dan mendoakan mereka dengan penuh kasih. Bahkan, ciuman kepada anak bisa bernilai ibadah dan mendapatkan imbalan surga.

Manfaat Sentuhan Kasih Sayang yang Pertama, Mendekatkan jiwa antara orangtua dan anak, serta memperkuat kepercayaan dan ikatan batin di antara keduanya. Kedua, Menumbuhkan keterbukaan anak terhadap orangtua, menjadikan orangtua tempat bercerita dan berbagi perasaan, sehingga lebih mudah memantau perkembangan anak dan membantunya dalam kesulitan.

e. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan adalah ruh dari pendidikan. Dengan keteladanan, pendidikan menjadi bermakna. Keteladanan merupakan kekuatan kunci dari pendidikan Rasulullah SAW.⁷²

Figur ayah memiliki posisi penting dalam kehidupan anak-anak dan struktur sosial masyarakat. Al-Qur'an menggambarkan sosok ayah sebagai

⁷² Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), Cet. 1, hlm. 158.

pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan moral, seperti yang ditunjukkan oleh Luqman dalam Surah Luqman. Peran ayah sangat penting dalam membangun keluarga dan membentuk peradaban manusia, tidak hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai pembentuk nilai-nilai dan karakter anak-anaknya. Dengan memiliki karakteristik yang tepat, seorang ayah dapat menjadi panutan dan memberikan pengaruh positif bagi anak-anaknya.

Setiap figur ayah yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta tanggung jawab moral yang tinggi. Dan di dalam sejarah Islam, figur ayah juga memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin keluarga, dan teladan dalam menjalankan ajaran agama. Contohnya, kisah agus dalam mendidik anak-anak nya ia menargetkan membaca Al-qur'an sebelum membaca yang lainnya sehingga anak-anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an dan menjadi juara kelas. Berikut kisah yang menginspirasi bagi agus dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

1. Abdullah bin Mubarak

Abdullah bin Mubarak, adalah seorang laki-laki saleh yang bekerja sebagai pegawai seorang kadi (hakim). Ia sangat menjaga diri dari makanan dan minuman haram serta syubhat, dan kesalehan ini membentuk karakter Abdullah bin Mubarak sejak kecil. Dengan asuhan yang penuh kehati-hatian, Abdullah bin Mubarak tumbuh menjadi anak saleh yang dikenal baik. Ini menunjukkan bahwa

kebaikan agama seseorang sangat dipengaruhi oleh asupan makanan dan minuman yang halal dan baik, yang berdampak positif pada diri dan keturunannya..

2. Umar Bin Abdul Aziz

Kisah gadis penjual susu yang menolak mencampur susu dengan air meskipun dinasihati ibunya untuk mendapatkan keuntungan lebih, menunjukkan ketakwaannya yang kuat. Namun, gadis itu menolak karena takut kepada Allah dan menjaga integritasnya meskipun khalifah Umar bin Khattab tidak melihatnya. Ketakwaan gadis itu membuat Umar bin Khattab, yang mendengar percakapan mereka adalah contoh dari seseorang yang menghindari syubhat demi menjaga agama dan kehormatan. Sikap itu menjadi spiritual yang membentuk pribadi Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang sangat adil, sederhana, dan amanah serta menunjukkan bahwa integritas dan ketakwaan adalah pondasi utama dalam membentuk pribadi yang kuat dan terhormat.

3. Kisah Imam Asy Syafi'i

Kisah ini menggambarkan pentingnya pendidikan akhlak dan ketakwaan dalam keluarga. Seorang pemuda saleh yang bekerja selama setahun pada seorang pemilik kebun diuji sebelum menikahi putrinya. Putri tersebut digambarkan tidak memiliki mata, tangan, kaki, dan mulut, namun makna sebenarnya adalah bahwa ia dijaga oleh orang tuanya agar tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang dimurkai Allah. Pendidikan spiritual dan penjagaan dari

makanan haram serta syubhat menjadi pondasi utama dalam membentuk akhlak dan kesalehan anak.

Hasil dari pendidikan yang bersih dan penuh ketaatan itu melahirkan generasi hebat seperti Imam Asy Syafi'i, seorang ulama besar yang terkenal keilmuannya. Pesan utama dari kisah ini adalah bahwa generasi hebat tidak lahir begitu saja, melainkan dari orang tua yang menjaga kehalalan rezekinya dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu, setiap muslim diajak untuk menjaga diri dari hal yang haram dan syubhat agar dapat melahirkan keturunan yang saleh dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat.⁷³

Dari kisah diatas Abdullah bin Mubarak, Umar bin Abdul Aziz, dan Imam Asy Syafi'i adalah orang-orang hebat. Seorang yang sangat menjaga diri dari makanan yang haram dan syubhat sangat berpengaruh pada kebersihan hati, kesalehan pribadi, dan keturunan. Baik Imam Asy-Syafi'i, Abdullah bin Mubarak, maupun Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi pribadi mulia karena sejak awal dijaga dari yang haram. Sikap kehati-hatian terhadap apa yang dikonsumsi melahirkan keberkahan dalam hidup dan keturunan yang saleh.

Ketiga kisah Imam Asy Syafi'i, Abdullah bin Mubarak, dan Umar bin Abdul Aziz menunjukkan bahwa menjaga diri dari makanan haram dan syubhat memberi dampak besar terhadap kesalehan pribadi dan keberkahan keturunan. Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari peran

⁷³ Muhamad Agus Suryana, *Reward Untuk Anak Dan Ayah*, (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2020), Cet. 1, hlm. 2.

orang tua, khususnya figur ayah. Seorang ayah yang bertanggung jawab akan memastikan keluarganya mendapatkan nafkah yang halal, serta menjadi teladan dalam integritas, ketakwaan, dan kejujuran.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat Surat Luqman Ayat 33

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai figur ayah, peran ini tidak hanya terbatas pada memberikan nafkah dan perlindungan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral anak. Ayah yang baik dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, menunjukkan perilaku yang positif, dan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan sukses.

Dalam konteks ini, peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teman bagi anak-anaknya. Ayah yang baik dapat membantu anak-anaknya mengembangkan kemampuan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membentuk nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk memahami peranannya dalam keluarga dan berusaha untuk menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya.

Surah Luqman ayat 33 memberikan gambaran penting tentang peran seorang ayah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dalam Islam, ayah memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertugas memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anaknya. Berdasarkan ayat ini, Seorang ayah memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, karena ia berperan penting dalam membentuk karakter dan ketakwaan sejak dini, sebab kelak di akhirat

seorang ayah tidak dapat membela anaknya, dan anak pun tidak dapat membela ayahnya, sehingga pendidikan iman dan akhlak menjadi bekal utama yang harus ditanamkan sejak di dunia.

Dalam konteks ayat ini, Luqman sebagai seorang ayah memberikan nasihat yang sarat dengan hikmah kepada anaknya, termasuk tentang tauhid, akhlak, serta pentingnya bersikap baik terhadap sesama. Hal ini mencerminkan peran ideal seorang ayah dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut penafsiran ayat tentang figur ayah sebagai pendidik yaitu surat Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

1. Makkiyah dan Madaniyyah

Surah Luqman mengandung tema-tema khas surah Makkiyyah, yaitu penegasan prinsip-prinsip akidah, seperti keimanan kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, pengakuan terhadap kenabian, serta keyakinan akan kebangkitan dan hari akhir. Adapun latar belakang turunnya

surah ini berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad saw mengenai kisah Luqman, nasihatnya kepada putranya, serta baktinya kepada kedua orang tua. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Allah SWT menurunkan surah Luqman.⁷⁴

Luqman adalah seseorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam di sekitarnya. Dari renungannya, ia mendapatkan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan rahasia di baliknya. Karena kebijaksanaannya, ia dianugerahi hikmah oleh Allah. Hikmah adalah pemahaman yang muncul dari pengalaman hidup, melihat bagaimana suka dan duka bergantian, serta menyadari bahwa kebahagiaan datang setelah perjuangan melawan hawa nafsu. Orang yang memiliki hikmah disebut Al-Hakim, yaitu orang yang bijaksana. Oleh sebab itu, Luqman dikenal dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman yang Bijaksana). Hal yang paling penting dari kebijaksanaan Luqman adalah nasihat-nasihatnya kepada putranya. Nasihat ini begitu berharga hingga diabadikan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Luqman (Surah ke-31), dan namanya disebut dua kali dalam ayat 12 dan 13.⁷⁵

Seperti biasanya, Al-Qur'an dalam surah-surah Makkiyah (yang diturunkan di Makkah) terlebih dahulu menjelaskan siapa yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah. Mereka adalah orang-orang muhsinin, yaitu orang yang selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kebaikan dengan:

⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta: Gema Insan, 2016), jilid 11, hal 146.

⁷⁵ Prof. Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7, hal 5553

1. Mendirikan salat untuk mempererat hubungan dengan Allah.
2. Mengeluarkan zakat untuk membantu sesama manusia.
3. Meyakini adanya kehidupan setelah mati (akhirat).

Sebaliknya, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang orang-orang yang tersesat dan tidak peduli terhadap kebenaran. Akhir dari kedua kelompok ini sudah jelas: mereka yang berbuat baik akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, sementara yang menolak kebenaran akan menghadapi azab yang pedih. Setelah mengingatkan manusia tentang kebesaran Allah sebagai pencipta langit dan bumi, Al-Qur'an kemudian menyampaikan kisah Luqman yang diberikan hikmah. Dalam kisah itu, terdapat wasiat-wasiat Luqman kepada putranya. Meskipun hanya terdiri dari tujuh ayat, nasihat-nasihat ini mengandung prinsip dasar ilmu pendidikan yang tetap relevan sepanjang zaman, selama manusia masih hidup di dunia ini.

2. Asbabun Nuzul

Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Saat turun Qs. 6:82, para sahabat keberatan, mereka menghadap Rasulullah dan bertanya. *“Wahai Rasul, siapa diantara kami yang akan membersihkan, keimanan dari kedzaliman? Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya, ‘Anakku, Janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezaliman yang sangat besar.’”* (HR. Bukhari)

Ayat ini ditafsirkan sebagai nasihat bijak Luqman kepada anaknya yang kemudian dijadikan pelajaran moral dalam Al-Qur'an. Para mufassir menyebut ini sebagai bagian dari ajaran tauhid yang universal, bukan karena peristiwa tertentu.

3. Makna Kata

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

يَا أَيُّهَا	:	Wahai
النَّاسُ	:	Manusia
اتَّقُوا	:	Bertaqwalah
رَبَّكُمُ	:	Kepada tuhan kalian
وَاحْشَوْا	:	Dan takutlah
يَوْمًا	:	Pada hari itu (kebangkitan)
لَّا يَجْزِي	:	Tidak menolong
وَالِدٌ	:	Seorang bapak
عَنْ وَلَدِهِ	:	Atas anaknya
وَلَا مَوْلُودٌ	:	Dan tidak yang dilahirkan
هُوَ	:	Dia
جَازٍ	:	Penolong
عَنْ وَالِدِهِ	:	Atas bapaknya
شَيْئًا	:	Sedikit pun
إِنَّ	:	Sesungguhnya

وَعَدَ اللَّهُ	:	Janji Allah
حَقٌّ	:	Benar
فَلَا تَغُرَّتْكُمْ	:	Maka jangan menipu kalian
الْحَيَاةُ	:	Kehidupan
الدُّنْيَا	:	Dunia
وَلَا يَغُرَّتْكُمْ	:	Dan jangan sekali-kali menipu kalian
بِاللَّهِ	:	Terhadap Allah
الْعُرُوزُ	:	penipu ⁷⁶

4. I'rab Q.s Luqman Ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْعُرُوزُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

I'rab nya:

- (وَإِخْشَوْا يَوْمًا) kata (يَوْمًا) dibaca *nashab* sebagai *marfu' bihi* untuk *fi'il* (وَإِخْشَوْا) tidak bisa dijadikan sebagai *zharf* [keterangan]. Karena seandainya dijadikan *zharf*, berarti perintah yang ada adalah perintah untuk takut kepada hari

⁷⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit*, hal.197

kiamat, sementara hari kiamat bukanlah hari pentaklifan, tiap hari pembalasan

- (مَوْلُودٌ) kata (مَوْلُودٌ) dibaca *rafa'* karena di *athaf*-kan kepada kata (وَالِدٌ) yang dibaca *rafa'* karena menjadi faa'il untuk *fi'il* (يَجْزِي). *Dhamir* (هُوَ) menguatkan *dhamir* yang terdapat pada kata (مَوْلُودٌ). Tidak bisa *dhamir* (هُوَ) tersebut dijadikan sebagai *dhamir fashl* karena *dhamir fashl* tidak bisa masuk diantara dua *isim* yang sama-sama berbentuk *nakirah*.⁷⁷

5. Qira'at Qs. Luqman Ayat 33

(الْعُرْوُ) dibaca: Kebanyakan ahli qira'ah membaca dengan *menfathahkan ghainnya* (الْعُرْوُ) yang berarti “tipu daya *syaiton*” akan tetapi sebagian nya lagi seperti Simaak bin Harb dan Abu Haiwah bin Samiiqa' membacanya dengan *mendhammahkan ghainnya* (الْعُرْوُ) dengan alasan karena merupakan masdar dari kata غُرُورًا - يَغُرُّ - غَرَّ “yang berarti maksiat”⁷⁸

6. Munasabah Ayat Qs. Luqman Ayat 33

1. Dengan ayat sebelumnya:

Ayat 32 menjelaskan tentang gambarkan kondisi manusia yang berada dalam ketakutan ketika di laut, lalu mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas, namun ketika telah diselamatkan, mereka kembali kufur dan lalai. Maka, QS. Luqman ayat 33 hadir sebagai peringatan agar manusia tidak tertipu oleh dunia dan tidak

⁷⁷ Wahbah azuhaili, *Ibid*, Hal 197

⁷⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Ad-Darul al 'amiyah, 2018), Jilid 14, hal. 73.

lalai terhadap hari akhir, karena pada hari itu hubungan darah seperti antara ayah dan anak tidak lagi berguna. Ayat ini menjadi penutup dari peringatan keras terhadap sikap manusia yang hanya ingat Allah di saat sulit. Ini adalah transisi dari penggambaran kondisi dunia ke konsekuensi akhirat.

2. Dengan tema surat secara umum:

Qs. Luqman lebih mencakup tentang pembahasan tauhid, nasihat Luqman kepada anaknya, pendidikan akhlak, serta peringatan terhadap kelalaian terhadap hari akhir. tema ini menunjukkan bahwa kelalaian terhadap ajaran tauhid dan ketakwaan akan berujung pada kehancuran yang tidak dapat dibela oleh siapa pun, termasuk oleh ayah terhadap anaknya. Penekanan ayat ini menggarisbawahi pentingnya ketakwaan dan tanggung jawab pribadi sebagai puncak dari pendidikan dan nasihat dalam keluarga.

3. Dengan ayat-ayat setelahnya:

Ayat 34 membicarakan tentang keterbatasan ilmu manusia dan kekuasaan Allah. Ayat ini berisi tentang pernyataan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat tiba, rezeki yang akan datang, tempat wafat seseorang, dan apa yang akan terjadi besok.

7. Penafsiran Surat Luqman Ayat 33

Ayat yang akan dibahas tentang figur ayah sebagai pendidik perspektif Qs Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada manusia akan adanya hari kebangkitan, dan setiap manusia akan mendapat balasan yang sesuai dengan perbuatannya di dunia. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada-Nya dan tidak tertipu oleh dunia serta tidak tertipu oleh setan yang selalu menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dari azab Allah dan sebaliknya, anak juga tidak bisa menolong bapaknya dari siksa Allah. Allah juga memperingatkan agar manusia tidak tertipu oleh kehidupan dunia yang penuh dengan kenikmatan yang menipu dan bersifat sementara. Selain itu, manusia juga diingatkan agar tidak tertipu oleh setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari

jalan kebenaran. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. An-Nisa:120, “Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka.” Wahb bin Munabbah berkata bahwa: “Ketika hari kiamat tiba, seseorang tidak peduli terhadap orang lain. Ia tidak menangis atas kesusahan orang lain, dan tidak menanggung beban dosa orang lain. Ia menangis atas dosanya sendiri. Ia menanggung beban kesalahannya sendiri. Ia merasa sedih atas keadaannya sendiri. Semua manusia tidak ada yang menolong yang lain, walaupun itu ayah, anak, saudara, atau hamba sahaya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwasannya tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah agar manusia tidak tertipu oleh kenikmatan dunia dan tidak mengikuti bujuk rayu setan yang menjanjikan kesenangan semu. Dunia ini hanya sementara, dan semua manusia pasti akan dihadapkan kepada hari Kiamat. Pada hari itu, setiap orang akan mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing. Tidak ada lagi pertolongan dari orang terdekat, bahkan orang tua sekalipun tidak akan bisa membantu anaknya, dan sebaliknya. Allah ingin mengingatkan bahwa satu-satunya perlindungan dan pertolongan yang hakiki adalah dari-Nya, bukan dari makhluk. Maka manusia perlu menjaga takwa, yaitu sikap takut

⁷⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), Jilid. 7, hal 174-175.

dan tunduk kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam kitab tafsir *Al-Munir* menjelaskan sebagai peringatan serius dari Allah SWT kepada seluruh manusia agar tidak tertipu oleh keindahan dunia dan bujuk rayu setan. Dunia digambarkan sebagai ghurur (الْعُرُورُ) yaitu sesuatu yang tampak mempesona namun menipu, yang membuat manusia lalai dari akhirat. Setan terus menyesatkan manusia dengan janji-janji palsu, menjadikan maksiat terlihat indah, serta menanamkan anggapan bahwa rahmat Allah bisa diraih tanpa amal dan taubat. Tafsir ini juga menegaskan bahwa pada hari Kiamat kelak, tidak ada satu pun manusia yang dapat menolong orang lain, bahkan antara anak dan orang tua. Yang menjadi penentu hanyalah amal masing-masing, bukan hubungan atau status keluarga. Hal ini dikuatkan oleh QS. an-Nisaa' ayat 120 dan 123 yang menolak angan-angan kosong tanpa amal saleh.⁸⁰

Jadi jika dikaitkan dengan figur seorang ayah sebagai pendidik dalam keluarga, ayat ini mengandung pelajaran penting. Seorang ayah memiliki tanggung jawab besar untuk mengingatkan anak-anaknya agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Ia perlu membimbing mereka agar sadar bahwa kehidupan ini hanyalah sementara dan bahwa keselamatan akhirat tidak bisa dibeli atau diwariskan, tetapi harus diusahakan sendiri oleh setiap individu melalui iman dan amal saleh. Ayah juga harus menjadi teladan dalam kesungguhan beribadah, menjauhi maksiat, dan tidak terpengaruh oleh tipuan dunia.

⁸⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit*, hal 199

Dengan demikian, peringatan yang disampaikan dalam ayat ini tidak hanya menjadi renungan pribadi, tetapi menjadi dasar penting dalam mendidik generasi yang tangguh secara spiritual dan tidak mudah tertipu oleh gemerlap dunia.

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka menjelaskan akwa kepada Allah adalah usaha pribadi yang tidak dapat digantikan oleh hubungan keluarga. Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim tidak dapat membela keluarga mereka yang tidak beriman. Klaim keselamatan akhirat karena keturunan Nabi Muhammad atau tokoh lainnya tidak memiliki dasar yang sah dalam Al-Qur'an dan hadits. Setiap individu bertanggung jawab atas amalannya sendiri dan tidak dapat bergantung pada hubungan keluarga untuk mencapai keselamatan. Surat Al-Lahab menunjukkan bahwa Abu Lahab, paman Nabi Muhammad, tetap dihukum karena sikapnya yang menentang Islam. Oleh karena itu, penting untuk beramal saleh dan bertakwa kepada Allah untuk mencapai keselamatan di akhirat.⁸¹

Jadi dapat dijelaskan dalam kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka yaitu, kuatnya dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan pentingnya berhati-hati terhadap tipu daya dunia. Meski ayat ini tidak langsung membahas figur ayah akan tetapi Buya Hamka memberi pelajaran penting seorang ayah harus menanamkan kepada anaknya nilai ketaqwaan, kesadaran, tanggung jawab pribadi,

⁸¹ Buya Hamka, *Op.cit*, hlm. 5587

dan peringatan tentang kehidupan akhirat. Karena, kelak setiap orang akan berdiri sendiri di hadapan Allah.

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraishy Shihab menjelaskan bahwa QS. Luqman ayat 33 merupakan peringatan yang ditujukan kepada seluruh manusia, sebagaimana tercermin dari panggilan “*ya ayyuhannas*”. Seruan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada semua manusia agar mereka bertakwa kepada Tuhan. Ayat ini memperingatkan manusia tentang dahsyatnya hari kiamat, yaitu hari di mana tidak ada satu pun makhluk yang bisa menolong yang lain, bahkan seorang ayah tidak bisa membantu anaknya, dan sebaliknya. Hubungan darah yang kuat sekalipun tidak akan berarti di hadapan pengadilan Allah, karena pada hari itu setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya masing-masing. Selanjutnya, ditegaskan bahwa janji Allah tentang datangnya hari pembalasan itu adalah benar dan pasti terjadi. Ini menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat persinggahan sementara sebelum menuju kehidupan abadi.⁸²

Dapat dijelaskan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraishy Shihab yaitu bahwasannya ayat ini merupakan seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah dan tidak tertipu oleh gemerlap dunia maupun bisikan setan. Ayat ini menegaskan bahwa pada hari

18. ⁸² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, hal. 17–

kiamat, tidak ada seorang pun yang bisa menolong orang lain, termasuk hubungan ayah dan anak, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban secara pribadi. Janji Allah tentang hari pembalasan adalah kepastian yang tidak bisa disangkal, sehingga manusia harus waspada dan tidak lalai dalam menjalani kehidupan dunia yang sementara.

Menurut Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-suyuthi menafsirkan ayat 33 dalam surat Luqman tersebut dalam kitab Tafsir Jalalain, “(يَا أَيُّهَا النَّاسُ) penduduk mekah (اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي) tidak dapat menolong (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ) barang sedikit pun. (وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) pada hari itu (فَلَا شَيْءٌ إِلَّا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا) adanya hari bangkit itu (وَلَا يَعْرِتُكُمْ) hingga kalian meninggalkan islam (تَعْرِتُكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) yakni terhadap penyantunan-Nya dan penangguhan azab-Nya (بِاللَّهِ) kalian, yaitu godaan *setan*⁸³

Dapat disimpulkan dalam kitab Tafsir *Jalalain* bahwasanya ayat ini adalah peringatan yang sangat kuat dari Allah kepada seluruh manusia agar mereka bertaqwa, tidak tertipu oleh kehidupan dunia, dan mewaspadaai tipu daya *syaitan*.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surat An-Nur ayat 55 bahwasanya Allah menyeru manusia agar bertaqwa kepada-Nya melalui peringatan tentang hari-hari kiamat. Ketika hubungan keluarga tidak lagi berguna dan tidak seorang pun bisa menolong yang

⁸³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), Jilid. 3, Hal. 44

lain. Dunia jangan sampai melalaikan manusia dari akhirat, dan setan jangan sampai membujuk mereka dengan godaan maksiat dan dosa⁸⁴

Maksud dari tafsiran diatas memberikan peringatan keras dan mendalam mengenai hari kiamat. Allah memperingatkan bahwa pada hari itu, semua hubungan soaial dan darah tidak lagi berguna. Ayah tidak dapat menolong anak dan sebaliknya. Hanya amalan saleh yang menjadi penyelamat. setan juga menjadi faktor besar dalam menjerumuskan manusia dengan cara menggoda mereka, menghiasi kemaksiatan, dan menunda-nunda taubat hingga akhirnya manusia benar-benar lupa untuk kembali kepada Allah sampai ajal jemput.

B. Analisis figur ayah sebagai pendidik berdasarkan Qur'an surat

Luqman ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Jilid. 19, hal. 187.

QS. Luqman: 33 secara tegas mengingatkan manusia untuk bertakwa dan waspada terhadap hari pembalasan, di mana pada hari itu ayah tidak bisa menolong anaknya, dan anak pun tidak bisa menolong ayahnya. Ayat ini menekankan pentingnya pertanggungjawaban individual, tetapi juga menyiratkan bahwa peran ayah sebagai pendidik sangat krusial sebelum hari itu datang.

Dalam konteks pendidikan Islam, ayah bukan hanya pencari nafkah, tapi juga penanam nilai tauhid dan penjaga akhlak anak-anaknya. Melalui QS. Luqman: 33, tampak bahwa tanggung jawab seorang ayah bukan sekadar duniawi, tetapi juga transendental, yakni mempersiapkan anak-anak agar mampu menghadapi kehidupan akhirat dengan iman dan amal yang kokoh.

Peringatan agar tidak terperdaya oleh dunia dan setan (al-gharūr) menjadi bagian penting dari tugas ayah. Ini berarti ayah harus membentengi anak dari nilai-nilai destruktif, baik lewat pendidikan agama, pengawasan moral, maupun keteladanan dalam hidup. QS. Luqman:33 juga mencerminkan bahwa figur ayah yang berhasil bukanlah yang sekadar membiayai, tetapi yang secara aktif membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi dalam diri anak.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa meskipun kelak setiap individu akan mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing, ayah tetap memiliki posisi sentral dalam membentuk fondasi tauhid, moral, dan kesiapan anak dalam menghadapi realitas kehidupan dan akhirat. Ibnu

Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa "Mayoritas penyimpangan anak berasal dari kelalaian orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai agama sejak kecil."⁸⁵ Dalam hal ini, peran ayah sangat penting karena ia merupakan pemimpin dalam rumah tangga yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka, seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas rumah tangganya, dan seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*⁸⁶

Hadits ini menjelaskan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab kepemimpinan yang melekat, termasuk dalam aspek pendidikan. Figur ayah dalam keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pengarah, dan pengambil keputusan dalam mendidik anak-anak menuju jalan yang diridhai Allah. Oleh karena

⁸⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tahfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), Hlm. 229.

⁸⁶ HR. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1829.

itu, kehadiran figur ayah yang mendidik bukan hanya berdampak pada masa depan anak di dunia, tetapi juga menjadi bekal penting menuju kehidupan akhirat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai figur ayah sebagai pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam kajian terhadap Surah Luqman ayat 33, berdasarkan batasan masalah dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Luqman ayat 33 berisi peringatan Allah kepada seluruh manusia agar bertakwa dan tidak tertipu oleh dunia maupun setan, karena pada hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain, termasuk antara ayah dan anak. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya masing-masing. Para mufasir seperti Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Quraisy Shihab menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi sebagai bekal menghadapi hari pembalasan.
2. Analisis ini secara implisit menunjukkan urgensi peran ayah sebagai pendidik spiritual dalam keluarga. Meski pertolongan orang tua tidak berlaku di akhirat, seorang ayah memegang peranan penting dalam membimbing anak-anaknya menuju keselamatan dengan menanamkan nilai tauhid, ketakwaan, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Figur ayah yang ideal bukan hanya yang memenuhi kebutuhan duniawi anak, tetapi juga yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama serta menjaga

anak dari tipu daya dunia dan setan. Dengan pendidikan yang kokoh dari seorang ayah, anak-anak akan tumbuh dengan kesiapan spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu bertanggung jawab atas amalnya kelak di hadapan Allah.

Meskipun QS. Luqman ayat 33 secara tekstual tidak secara langsung membahas peran seorang ayah sebagai pendidik, ayat ini memiliki keterkaitan tematik yang sangat erat dengan figur ayah dalam perspektif pendidikan Islam, terutama bila dikaitkan dengan konteks keseluruhan isi Surat Luqman. Ayat ini merupakan penutup dari rangkaian nasihat-nasihat bijak yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya pada ayat 13 hingga 19, yang memuat nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan sikap sosial. QS. Luqman ayat 33 berisi peringatan Allah kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada-Nya dan mewaspadaai Hari Kiamat sebuah hari di mana seorang ayah tidak dapat menolong anaknya, dan sebaliknya. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada hari tersebut, setiap jiwa akan bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri tanpa bisa bergantung pada hubungan keluarga sekalipun. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari ketika seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun." (QS. Luqman:33).

Dengan demikian, ayat ini memperkuat makna tanggung jawab moral dan spiritual seorang ayah, bahwa peran ayah tidak cukup hanya sekadar mencukupi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membimbingnya

secara agama untuk menghadapi kehidupan akhirat. Figur ayah adalah pendidik utama dalam keluarga yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai tauhid, membentuk akhlak, dan membina karakter anak sejak dini. Ayat ini juga menegaskan bahwa kehidupan dunia yang menipu serta godaan setan merupakan tantangan serius yang harus dihadapi seorang ayah dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, ayah dituntut untuk menjadi sosok yang kokoh dalam iman dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anaknya, agar mereka memiliki bekal keselamatan dunia dan akhirat. QS. Luqman:33 mempertegas urgensi peran ayah dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi duniawi, tetapi juga berlandaskan pada kesadaran akan kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran ayah sebagai pendidik dalam keluarga, berdasarkan QS. Luqman ayat 33. Ayah perlu menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak secara menyeluruh, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab akhirat. Untuk menjadi pendidik efektif, ayah perlu memperbaiki diri dan meningkatkan wawasan keislaman. Kesadaran ini perlu dibangun secara kolektif oleh masyarakat untuk membentuk generasi yang cerdas, kuat iman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang baik akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan kehidupan dunia

maupun akhirat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pihak untuk meningkatkan peran ayah sebagai pendidik sesuai ajaran Al-Qur'an.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat, dan bisa mnambah wawasan bagi yang membacanya, terlebih kepada peneliti sendiri.

